

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peranan dalam perkembangan manusia pada setiap aspek kepribadian serta kehidupan. Pendidikan memiliki pengaruh dinamis untuk menyiapkan kehidupan manusia dimasa depan. Pendidikan memiliki tiga ciri utama yaitu proses pengembangan kemampuan sikap dan tingkah laku di dalam masyarakat di mana dia hidup, proses sosial seseorang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol untuk mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan individu secara optimal. Proses pengembangan pribadi atau watak manusia.¹

Adapun fungsi pendidikan nasional menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 3:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi seluruh siswa disekolah karena pendidikan ini lebih menekankan pada penanaman akhlak dan budi pekerti luhur yang sangat bermanfaat, disamping setiap manusia

¹Iwan Kurniawan” *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusi*”Jurnal Pendidikan Islam, Vol 04,(2015), 1044.

²UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan PP RI Tahun 2003, *Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*,(Bandung: Nuansa Aulia, 2010), 2.

memiliki potensi yang menjadi bekal dalam kehidupannya. sebagaimana dalam firman Allah disebutkan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 78 ialah sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*³

Ayat di atas mengisyaratkan adanya tiga potensi yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu *al-sam'u*, *al-bashar* dan *fu'ād*. Secara leksikal, kata *al-sam'u* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan selainnya. Dengan demikian dalam suatu konteks pembelajaran, guru harus mampu menciptakan strategi pembelajaran yang baik, guna dapat meformulasikan potensi yang ada pada masing-masing peserta didik, terlebih pada penyandang tunanetra dalam mempelajari, memahami, dan mendalami pendidikan agama Islam.

Seorang guru harus mampu menciptakan strategi yang baik supaya anak aktif dan memperhatikan materi yang diajarkan didalam kegiatan proses pembelajaran dan anak menjadi semangat didalam waktu belajar, sehingga yang disampaikan oleh guru mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

Maka para penyandang tunanetra dalam mempelajari, memahami dan mendalami khususnya pendidikan agama Islam berbeda dengan manusia normal pada umumnya, dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang lebih banyak

³ Al-Qur'an, 16: 78.

mengasah dan menitik beratkan pada bidang motorik (aspek perbuatan) anak.⁴ Terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik tunanetra di SMALB Negeri Lamongan terutama dalam menerangkan materi yang berupa gambar, simbol dan tulisan Arab latin. Sehingga guru pendidikan agama Islam memerlukan strategi yang pas untuk menerangkan materi tersebut.

Menurut Prey Katz yang dikutip oleh Sudirman dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa guru mempunyai peranan sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi, dan dorongan pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.⁵

Berbeda dengan peserta didik yang normal seperti biasanya, peserta didik tunanetra membutuhkan alat bantu yang berbeda dengan kita maka bagi para penyandang tunanetra yang memiliki keterbatasan, selain itu juga membutuhkan bantuan orang lain. Pada dasarnya manusia diciptakan Tuhan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tuhan begitu adil kepada hamba-hamba-Nya sehingga meletakkan kekurangan dan kelebihan pada diri setiap orang tanpa terkecuali.⁶ Keterbatasan pada setiap diri seseorang, selalu terdapat potensi yang dapat digali dan dikembangkan.

⁴Abdurrahman Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta,2009),37.

⁵ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010),141

⁶Anom Tri Laksono,Nurchayati“ *Life History pada Perempuan Penyandang Tunanetra yang Menempuh Pendidikan Tinggi*”,*Jurnal Psikologi Pendidikan*, vol 05 no 02, (2018), 2.

Adapun masalah-masalah yang dihadapi guru pendidikan agama Islam adalah memilihkan strategi yang tepat, selain itu guru dihadapkan dengan keterbatasan waktu mengajar dimana guru tidak bisa berfokus hanya pada peserta didik tunanetra saja karena didalam satu kelas ada juga anak yang berkebutuhan khusus yang lainnya Seperti : Tunadaksa, Tunawicara dan Tunagrahita. Pembelajaran PAI yang dilakukan di SMALB mengalami kendala yaitu dibutuhkannya suatu strategi yang sesuai dengan peserta didik tunanetra.

Oleh karena itu, dalam mempelajari, memahami dan mendalami pendidikan agama Islam, para penyandang tunanetra membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dan atau alat bantu untuk mampu mengembangkan potensi dirinya agar mereka mampu merasakan hidup layaknya orang normal.⁷ Dalam perihal interaksi sosial dengan teman sekelas, peserta didik berkebutuhan khusus akan kurang kontak fisik seperti mata, pendengaran, dan kontak sosial meliputi rasa empati, keingintahuan menyampaikan keinginan, takut, dan cenderung menghindari orang-orang yang dianggap asing. Maka dari itu, strategi yang diterapkan di SMALB harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunanetra. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Peserta Didik Tunanetra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Lamongan”**

⁷Arifin Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,1996), 57-60 .

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan batasan agar pembahasan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan oleh peneliti dan penelitian ini terarah dan tidak menimbulkan keraguan dalam penafsiran dan penelitian, maka peneliti memberikan pembatasan masalah yakni tentang strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik tunanetra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Lamongan yang berfokus pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar. Lokasi yang dipilih peneliti adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Lamongan, penelitian ini berlokasi di Jalan Mendalan No. 06, Kelurahan. Banjarmasin, Kecamatan. Lamongan, Kab. Lamongan. Adapun strata pendidikan mencakup; SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Objek yang digunakan peneliti adalah SMALB Negeri Lamongan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, peneliti tidak mengungkap keseluruhan masalah tersebut karena adanya keterbatasan konsep, waktu, dan dana untuk melakukan penelitian. Peneliti membatasi fokus penelitian ini pada strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik tunanetra di sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Lamongan.

Dengan fokus penelitian untuk mengungkap, menganalisis dan menjelaskan strategi pembelajaran yang diterapkan baik di dalam maupun di luar kelas sebagai bentuk proses pembelajaran yang mengarah pada tujuan pendidikan. Maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik tunanetra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Lamongan?
2. Bagaimana hasil penggunaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik tunanetra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Lamongan?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian, maka dapat diambil tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik tunanetra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Lamongan.
2. Untuk mengetahui hasil penggunaan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik tunanetra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Lamongan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan serta memberi masukan dan sumbangan pemikiran pada pengembangan keilmuan pendidikan agama Islam dalam kompetensi guru khususnya yang mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan dapat digunakan sebagai landasan guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah strategi pembelajaran pendidikan Islam pada peserta didik tunanetra.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti : hasil penelitian dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan serta pengalaman bagi peneliti sebagai calon pendidik untuk menambah dan memperluas pemahaman berpikir mengenai strategi pembelajaran pendidikan agama yang tepat guna meningkatkan kemampuan belajar peserta didik tunanetra.
- b. Bagi pendidik : memberikan pertimbangan serta masukan bagi guru yang mengajar di sekolah luar biasa, khususnya yang mengajar peserta didik tunanetra agar dapat menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan tepat sehingga mata pelajaran dapat diterima dengan baik dan peserta didik dapat dijadikan masukan, sumbangan pemikiran dan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pembinaan pendidikan agama Islam di SMALB Negeri Lamongan maupun SMALB lainnya.

c. Bagi sekolah : dijadikan pedoman dalam pengembangan pendidikan agama Islam dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan serta motivasi belajar peserta didik tunanetra di SMALB Negeri Lamongan serta meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra.

F. Definisi Istilah

1. Strategi Pembelajaran

Strategi dalam bidang pendidikan digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu kebijakan bagi tercapainya tujuan pendidikan.⁸ Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Senada dengan pendapat diatas, Dick and carey juga menyebutkan bahwa strategi itu adalah prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan suatu hasil.⁹ Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-

⁸Epon Ningrum, *Pengembangan Strategi Pembelajaran*, (Bandung : CV. Putra Setia, 2013), 42.

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 126.

hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat non-fisik (seperti mental spiritual dan moral baik subjek, objek maupun lingkungan sekitar).

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.¹⁰

Pendapat para ilmuwan muslim pengertian tentang pendidikan, dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk menghubungkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Islam di sini menjadi ruh dan semangat dalam seluruh aktivitas pendidikan yang senantiasa diilhami dari dasar ajaran Islam yaitu Al- Qur'an dan Hadits.¹¹

¹⁰Rahmat Hidayat, M. Sarbini dkk. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor", P-ISSN 2654-5829 E-ISSN 2654-3753, 149.

¹¹Iwan Kurniawan. "Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusif", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 04, (2015), 1046-1047.

Pendidikan itu sendiri sesungguhnya bertujuan membimbing manusia kearah kedewasaan supaya anak didik dapat memperoleh keseimbangan antara prasaan dan akal budinya serta dapat mewujudkan secara seimbang pula dalam perbuatan konkret. Begitu pula pendidikan agama bisa membawa anak kepada alam kedewasaan iman yang seimbang antara rohani dan jasmaninya. Apabila sudah seimbang dalam dua aspek ini, maka penghayatan agamanya pun berjalan harmonis antara doktrin agama dengan penghayatan kongkret dalam kehidupan sehari-hari.

3. Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald yang telah dikutip oleh Sardiman mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹²

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu, dimana ada sesuatu dorongan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah perubahan suatu energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹³

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu usaha atau upaya untuk menggerakkan atau membangkitkan serta mengarahkan semangat individu untuk melakukan perbuatan belajar.

¹² Sardiman A., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1990), 73.

¹³ Amna Emda, “Kedudukan Motivasi Belajar siswa Dalam Pembelajaran”, *Lantanida Journal*. Vol 05 No. 2 (2017)93-196.

Yang dimaksud meningkatkan motivasi belajar dalam penelitian ini adalah salah satu aspek yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan karena kemampuannya yang kurang, namun dikarenakan kurangnya bahkan tidak adanya motivasi belajar. Sehingga ia tidak berusaha untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar.

Dalam sebuah proses pembelajaran kadang-kadang unsur peningkatan motivasi belajar terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksa siswa untuk menerima materi yang disampaikan. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar tidak maksimal.

4. Peserta Didik Tunanetra

Tunanetra adalah salah satu jenis hambatan fisik yang berupa ketidakmampuan untuk melihat dengan baik yang dialami seseorang. Hambatan atau gangguan tersebut bisa bersifat menyeluruh (*total blind*) atau sebagian (*low vision*).¹⁴ Tunanetra tidak saja mencakup mereka yang buta tetapi juga bagi mereka yang mampu melihat namun terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama belajar. Mereka yang mengalami gangguan penglihatan tersebut pada dasarnya memerlukan pendidikan khusus walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat khusus.

Dengan kata lain, tunanetra adalah seseorang yang memiliki gangguan penglihatan sehingga tidak dapat menggunakan penglihatannya secara

¹⁴Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), 7.

fungsional dan dalam proses pendidikan diperlukan pelayanan khusus.¹⁵ Dengan demikian bagi mereka yang memiliki gangguan penglihatan yang tergolong tunanetra memerlukan pendidikan khusus sebagai bentuk pemenuhan haknya atas pendidikan yang layak.

Peran pendidikan bagi siswa dengan gangguan penglihatan, dalam proses belajar mengajar, penting bagi guru pendamping untuk tidak memanjakan siswa hanya karena siswa tersebut memiliki gangguan, dalam hal ini gangguan penglihatan. Bagaimanapun mereka sebaiknya diperlakukan sama dengan siswa lainnya yang normal.¹⁶ Hal ini bertujuan agar siswa tersebut tidak larut dalam kekurangannya lalu mengasihani dirinya sendiri. Kalau sudah begitu, proses belajar mengajarkan semakin sulit dilakukan. Yang perlu dilakukan guru adalah bagaimana siswa dengan gangguan penglihatan bisa tampil sebaik siswa normal.

Siswa dengan gangguan penglihatan biasanya membutuhkan beberapa hal dalam proses belajar mengajar. Misalnya, dalam hal komunikasi mereka harus lebih mengasah pendengaran, berbicara, melihat, menulis, dan membaca.¹⁷

Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar peserta

¹⁵Nandiyah Abdullah, Bagaimana Mengajar Anak Tunanetra (di Sekolah Inklusi), *Magistra*, vol. 24, 2012, 9.

¹⁶Yopi Sartika, *Ragam Media Pembelajaran Adaptif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2013), 31.

¹⁷Lagista Manasta, *Strategi Mengajar Siswa Tunanetra*, (Jogjakarta: Imperium, 2004), 43-44.

didik berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ini membahas mengenai gambaran secara teoritis dalam skripsi yang akan dibagi dari masing-masing bab. Untuk menggambarkan secara jelas mengenai penelitian ini, maka peneliti membagi menjadi tiga bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan uraian permasalahan yang akan diteliti. Pendahuluan ini berisi konteks penelitian yang mencakup isu-isu mendasar yang menunjukkan tema/ topik/judul penelitian tersebut penting dan menarik untuk diteliti, batasan masalah yang menjelaskan karakter khusus masalah yang diteliti, fokus penelitian yang memuat pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian, tujuan penelitian yang harus sesuai dengan pertanyaan yang menjadi fokus penelitian yang akan diteliti, manfaat penelitian yang mempertegas bahwa masalah penelitian itu bermanfaat, definisi istilah yang menjelaskan definisi-definisi yang khas digunakan dalam penelitian dan pengembangan produk yang diinginkan, dan berisikan sistematika pembahasan yang memuat uraian dalam bentuk essay yang menggambarkan alur logis dari struktur bahasan skripsi.

Bab II Landasan Teori, berisi tentang kajian teori yang memuat dari judul diatas. Kajian pustaka berisi penelitian terdahulu memuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dan berisikan

kerangka konseptual yang menggambarkan alur berpikir peneliti untuk menyusun reka pemecahan masalah.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian menjelaskan tentang pendekatan apa yang dipakai dalam penelitian skripsi beserta alasan ilmiah mengapa menggunakan jenis dan pendekatan tersebut, subyek penelitian berkaitan dimana penelitian itu dilaksanakan, sumber data dan jenis data yang berupa orang, tempat dan fenomena yang paling menonjol di lapangan, teknik pengumpulan data dan teknis analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, bab ini memuat tentang pemaparan data yang berisi deskripsi dari SMALB Negeri Lamongan yaitu data yang ada di lembaga SMALB Negeri Lamongan, baik tulisan, papan nama, file-file, dan lainnya. Adapun data yang diperoleh dari metode ini adalah data tentang Profil sekolah, Sejarah sekolah, Visi dan misi, Struktur organisasi, Data pengajar, dan Sarana dan prasarana di SMALB Negeri Lamongan.

Bab V Analisis dan Pembahasan, bab ini juga memuat analisis dan pembahasan hasil penelitian yaitu data mengenai strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik tunanetra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Lamongan, dan data tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik tunanetra di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) Negeri Lamongan.

Bab VI penutup, bab ini memuat kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan, dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.